

## MEMBANGUN KECERDASAN ANAK MELALUI DONGENG

**RANI ASTRIA SILVERA HARAHAAP**

STAI Barumun Raya Sibuhuan

Email: [raniaastriasilvera.harahap89@gmail.com](mailto:raniaastriasilvera.harahap89@gmail.com)

### Abstract

Storytelling or reading stories is one way to grow children's intelligence. Along with the development of the era of storytelling, it was considered an ancient way because it was crushed by the sophistication of modern technology, defeated by gadgets and television, which showed programs that did not necessarily have benefits. However, through fairy tales, children are invited to communicate and try to make an idea about solving a problem. In addition, by storytelling children will also be invited to think in a coherent manner, sharpen their verbal skills, develop children's imagination, and many more benefits. From a fairy tale read by both parents and teachers, there will be a lot of new vocabulary, new knowledge, and moral messages conveyed to children.

Key Words: Build, Intelligence, Children, Faire Tales

### PENDAHULUAN

Mendongeng adalah suatu kegiatan yang sangat menyenangkan untuk dilakukan dan juga merupakan cara yang paling mudah dan sederhana untuk menyampaikan cerita ataupun kisah kepada anak, cara tersebut sangat disukai anak-anak, terutama pada usia 3-7 tahun. Dengan dongeng cerita yang berat akan terkesan lebih mudah diterima. Mendongeng bertujuan untuk menghibur anak, dongeng diyakini ampuh menjembatani kedekatan antara

orangtua dan anak. Disisi lain dongeng bisa menjadi sarana yang baik untuk menyampaikan nasihat orangtua kepada anaknya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman mendongeng dirasa cara yang kuno karena terlindas dengan kecanggihan teknologi modern, terkalahkan oleh *gadget* dan televisi yang menayangkan acara-acara yang belum tentu ada manfaatnya. Umumnya para orangtua agar anaknya tidak rewel dihadapkan dengan menonton televisi

yang menyajikan berbagai acara mulai dari film kartun hingga tayangan yang memperlihatkan kemewahan dan juga kekerasan yang tidak pas menjadi tontonan anak-anak sehingga berdampak menjadi tuntunan negatif. Selain itu, karena kesibukan orangtua juga dengan mudahnya memberikan *handphone* (HP) dengan berbagai fitur dan terkadang juga tanpa adanya pengawasan, hal ini juga akan menjadi tuntunan negatif bagi anak. Seharusnya orangtua adalah pendidikan yang pertama dan paling utama untuk si anak. Seseorang terlahir dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, namun Allah SWT telah membekali seseorang dengan pendengaran, penglihatan dan hati atau fikiran. Tugas orangtua adalah untuk mendampingi putra-putrinya guna memaksimalkan bekal yang telah Allah karuniakan.

Usia dini merupakan usia yang efektif untuk mengembangkan berbagai potensi dan kepribadian yang dimiliki oleh anak. Upaya pengembangan ini dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk melalui dongeng. Dongeng pada anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan.

Mendongeng mampu mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih berkualitas. Karena dalam sebuah dongeng atau kisah memiliki fungsi pesan yang sangat penting bagi perkembangan jiwa anak. Dalam suatu kisah, dapat menyentuh jiwa dan memotivasi anak untuk merubah sikapnya. Selain itu, mendongeng adalah cara yang paling praktis untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan kepada anak, karena nilai-nilai yang terkandung dalam tokoh-tokoh dongeng tersebut, dapat dengan cepat dan mudah diserap oleh anak yang akan tetap membekas sampai dewasa.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Dongeng dan Alat Peraganya**

Dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal (Nurgiantoro, 2005). Dongeng termasuk cerita rakyat dan merupakan bagian tradisi lisan. Menurut (Brunvard, Carvalho, dan Neto dalam Danadjaja, 2007) dongeng mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan dari mulut ke mulut,

- melalui kata-kata dan dari generasi ke generasi berikutnya.
- b. Disebarkan diantara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
  - c. Ada dalam versi yang berbeda-beda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebaran dari mulut ke mulut (lisan).
  - d. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui lagi.
  - e. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, kata-kata pembukaan dan penutup baku.
  - f. Mempunyai kegunaan (function) dalam kehidupan bersama suatu kolektif, sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam.
  - g. Bersifat pralogis, yaitu memiliki logika tersendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
  - h. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu. Hal ini disebabkan penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif merasa memilikinya.

- i. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatannya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti bahwa dongeng juga merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

Pada usia prasekolah biasanya anak-anak lebih suka mendengarkan dongeng dengan melihat gambar, karena pada usia ini anak-anak belum memahami alur cerita secara utuh. Dengan bantuan buku sangat membantu orangtua dan guru untuk mengarahkan anak agar lebih fokus kepada cerita yang dibawakan (Abdul Latif, 2014). Ada beberapa tips mendongeng dengan menggunakan buku antara lain:

- a. Diawali dengan doa. Dahulukan berdoa sebelum mulai mendongeng karena doa adalah yang paling penting dari lainnya.
- b. Buku yang sederhana. Tujuannya untuk memudahkan menguasai materi cerita, dianjurkan buku yang digunakan yang menceritakan aktifitas sehari-hari. Sehingga akan mudah dipelajari dan disampaikan kepada anak.
- c. Buku bergambar. Dengan menggunakan buku bergambar

orangtua sekaligus mengajarkan anaknya tentang warna-warna yang ada dalam buku cerita.

- d. Menguasai materi cerita. Dengan menguasai materi cerita maka akan mudah untuk mengimprovisasi cerita, misalnya bagaimana suara seorang tokoh yang baik dan suara tokoh yang jahat.

Menurut (Pamadhi dalam Meity & Izul, 2015) manfaat gambar bagi anak adalah sebagai berikut: (a) alat untuk mengutarakan (berekspresi) isi hati, pendapat maupun gagasannya, (b) media bermain fantasi, imajinasi dan sekaligus sublimasi, (c) stimulasi bentuk ketika lupa, atau untuk menumbuhkan gagasan baru, (d) alat untuk menjelaskan bentuk situasi.

Selain menggunakan buku yang bergambar alat peraga untuk mendongeng dapat menggunakan boneka. Alat peraga berupa boneka sangat cocok digunakan untuk anak-anak usia 2-4 tahun, karena anak seusia ini lebih suka memperhatikan bonekanya atau perbedaan suara yang disampaikan oleh pendongeng ketimbang dia memperhatikan atau mengikuti alur ceritanya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika

mendongeng dengan menggunakan boneka diantaranya:

- a. Memilih boneka. Pilihlah boneka yang menarik dan sesuaikan dengan jumlah tokoh yang ada dalam cerita, usahakan antara boneka yang satu dengan yang lain berbeda, tujuannya untuk mengenalkan kepada anak-anak tentang karakter-karakter tokoh yang disesuaikan dengan perannya.
- b. Memiliki suara yang berbeda. Suara mempunyai peran yang cukup besar untuk memaksimalkan penyampaian materi dalam mendongeng. Kemampuan menirukan suara, baik suara tokoh, binatang maupun benda-benda. Dengan memiliki suara-suara yang banyak, mendongeng dengan menggunakan boneka akan lebih menarik dan dapat dinikmati anak-anak dengan baik.
- c. Diskusi. Ajak anak-anak untuk diskusi baik dengan pendongengnya maupun dengan boneka yang dibawanya, sehingga cerita akan lebih hidup dan anak-anak akan merasakan ikut terlibat dalam sebuah cerita.

## **2. Memilih Dongeng**

Agar cerita tepat sasaran dan dapat dicerna oleh anak/audiens, maka seorang pendongeng harus dapat mengetahui cerita seperti apa yang cocok untuk disampaikan. Dalam mendongeng segala sesuatunya harus sesuai, baik materi ceritanya maupun visi dan misinya (Kak Kusumo dalam Abdul Latif, 2014), beberapa kriteria anak adalah sebagai berikut:

- a. Untuk anak usia 5 (lima) tahun kebawah, umumnya mereka belum begitu tahu tentang isi cerita. Jadi lebih tepat jika kegiatan bernyanyi dalam dongeng itu porsinya diperbesar. Untuk kelompok ini dongeng yang sesuai adalah cerita binatang yang ada disekitar rumah. Untuk kelompok ini, dongeng dapat dikarang sendiri. Orangtua atau guruhendaknya mampu menirukan suara-suara binatang dalam cerita, memperagakannya dan boleh mengulang-ulang cerita. Selain binatang, cerita yang cocok untuk kelompok umur ini adalah cerita tentang tumbuh-tumbuhan, misalnya tentang bunga mawar, melati, anggrek dan lainnya.
- b. Untuk anak usia 6-9 tahun, dongeng yang sesuai misalnya,

cerita rakyat atau dongeng legenda. Pada usia tersebut anak biasanya kritis dan sangat menyukai kisah dongeng yang menyenangkan. Termasuk dongeng yang diterima oleh kelompok usia ini antara lain Malinkundang, Sangkuriang, Timun Emas, dan lainnya. Selain suka mendengarkan dongeng, kelompok umur ini juga sudah dapat menangkap sisi baik dan sisi buruk dari setiap cerita yang didongengkan oleh orangtua atau guru di sekolah.

- c. Untuk anak usia 9-12 tahun, perlu pendekatan yang agak berbeda. Anak dalam kelompok ini biasanya mau mendengarkan tetapi sudah bersifat kritis. Untuk itu, cara mendongeng harus dimulai dengan dialog, karena daya nalar anak usia ini sangat peka. Cerita yang sesuai adalah cerita fiksi, seperti petualangan robot, manusaia srigala, pahlawan super melawan monster leher beton dan misteri lainnya. Dongeng-dongeng yang mencekam berisi petualangan dan penuh tantangan juga amat disukai.

Mengenai cerita anak atau dongeng anak, sebagai orangtua harus

pandai-pandai memilih cerita atau dongeng yang diberikan kepada anak. Menurut (Meity, 2014) ada hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan dongeng yaitu:

- a. Usahakan memilih cerita yang mengandung ilmu pengetahuan dan pesan moral. Agar anak tumbuh cerdas, baik cerdas intelektualnya, emosionalnya, maupun spritualnya.
- b. Bila memberikan dongeng jangan membuat cerita yang bohong. Misalnya menceritakan anak yang suka duduk dibantal nanti akan bisulan, dan sebagainya. Berikan cerita yang masuk akal dan benar secara ilmiah. Agar anak juga tidak belajar berbohong dari orangtuanya.
- c. Sesuaikan cerita dengan kebiasaan karena anak ibarat spons. Dia mudah sekali menyerap dan meniru segala hal yang dilihatnya.

### 3. Mengenal Anak/Audiens

Agar dongeng yang dibawakan tepat sasaran maka orangtua atau guru harus memahami tentang psikologi perkembangan anak, terutama usia 2-5 tahun. Dengan mengetahui tentang psikologi perkembangan anak, amak akan mudah untuk menyampaikan cerita

yang sesuai dengan kemampuan anak-anak. (Baraja dalam Abdul Latif, 2008) membagi perkembangan anak sebagai berikut:

#### a. Secara Fisik

- 1) Usia 2-3 tahun
  - a) Berlari dan melompat
  - b) Belajar mengayuh sepeda roda tiga
  - c) Dapat membungkuk dengan mudah tanpa terjatuh
  - d) Dapat memanjat
  - e) Dapat memegang pensil seperti menulis
  - f) Dapat menjalankan permainan mekanik
- 2) Usia 3-4 tahun
  - a) Dapat berdiri dan melompat dengan satu kaki
  - b) Menangkap bola yang dipantulkan ke lantai
  - c) Mengayuh dengan sepeda roda tiga
  - d) Gigi susu sudah lengkap
  - e) Naik dan turun tangga tanpa berpegangan
  - f) Belajar memakai dan melepaskan pakaian sendiri
- 3) Usia 4-5 tahun
  - a) Melompat-lompat kecil ditempat

- b) Menggantungkan berayun dan memanjat
  - c) Dapat berguling ke depan
  - d) Dapat berdiri satu kaki selama beberapa saat
  - e) Suka menyanyi dan menari
- b. Secara Emosional
- 1) Usia 2-3 tahun
    - a) Mengingat peristiwa-peristiwa yang terjadi pada dirinya
    - b) Takut dengan orang asing
    - c) Memerlihatkan rasa cemburu dan bersaing dengan sebayanya
    - d) Memerlihatkan rasa empati pada teman bermainnya
    - e) Marah jika miliknya diganggu
  - 2) Usia 3-4 tahun
    - a) Sedikit sulit membedakan antara khayalan dan kenyataan
    - b) Membayangkan bayangan aneh tak dikenal sebagai monster
    - c) Marah atau mengamuk jika keinginannya tidak terpenuhi
    - d) Dapat merundingkan pemecahan masalah
    - e) Menjadi semakin mandiri
- 3) Usia 4-5 tahun
    - a) Ingin menenangkan teman atau ingin bersama dengan teman
    - b) Lebih siap untuk mengikuti peraturan
    - c) Dapat ditinggal pergi oleh orangtuanya
    - d) Tanpa menangis
    - e) Dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan
    - f) Murung dan gelisah saat menghadapi masalah
    - g) Kadang keras kepala dan sangat menuntut
- c. Secara Intelektual
- 1) Usia 2-3 tahun
    - a) Dapat menyatakan nama, usia dan jenis kelamin sendiri
    - b) Mulai mengajukan pertanyaan
    - c) Mengatakan keinginan
    - d) Berbicara cukup baik sehingga orang asingpun dapat memahami sebagian besar kata-katanya
  - 2) Usia 3-4 tahun
    - a) Mulai menyalin huruf-huruf besar

- b) Dapat membedakan beberapa warna
  - c) Mengetahui sejumlah bilangan
  - d) Mulai memiliki konsep waktu
  - e) Dapat bercerita
- 3) Usia 4-5 tahun
- a) Memahami konsep waktu dengan lebih baik
  - b) Memahami konsep perhitungan dengan lebih baik
  - c) Dapat membaca huruf dengan mengeja
  - d) Melakukan permainan kartu dengan papan
  - e) Dapat menggunakan sendok dan garpu

#### **4. Membangun Kecerdasan Anak melalui Dongeng**

Anak berusia 0 – 8 tahun adalah masa anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Rentang tersebut bagi kehidupan manusia disebut masa keemasan (*golden age*) sehingga pada usia itu, orangtua harus memperhatikan kebutuhan jasmani maupun rohani anak dengan lebih seksama dan jangan

sampai masa *golden age* ini terlewat begitu saja.

Dalam meningkatkan kecerdasan anak, banyak cara stimulasi yang dapat dilakukan orangtua sehingga tercipta suatu lingkungan yang kondusif atau sengaja diciptakan orangtua di dalam memberikan stimulasi pada anak, agar potensi anak tersebut dapat berkembang secara optimal seperti yang diharapkan. Salah satu cara untuk menstimulasi kecerdasan anak adalah melalui mendongeng, baik dengan bercerita secara langsung (lisan) atau melalui membaca buku bersama-sama dengan anak.

Menurut (Meity, 2014) dongeng dapat dijadikan media orangtua untuk memberitahu sesuatu kepada anak secara lisan atau memberikan pesan untuk mereka. Sedangkan menurut (Suyatno dan Abas, 2004), cerita dapat digunakan oleh orang tua dan guru sebagai sarana mendidik dan membentuk kepribadian anak melalui pendekatan transmisi budaya atau *cultural transmission approach*. Dalam cerita, nilai-nilai luhur ditanamkan pada diri anak melalui penghayatan terhadap makna dan maksud cerita (*meaning and attention of story*). Dengan bercerita, anak diajak berpikir secara runtut,

mengasah kemampuan verbalnya, dan mengembangkan daya imajinasi anak dari sebuah cerita, akan ada banyak kosakata baru, pengetahuan baru, dan pesan-pesan moral yang disampaikan.

Aktivitas mendongeng akan mendorong fase perkembangan anak sesuai dengan tahapannya. Dongeng sangat bermanfaat bagi kehidupan anak. Dongeng mampu meningkatkan IQ (kecerdasan Intelektual), EQ (kecerdasan Emosi), dan SQ (kecerdasan Spiritual) anak. Dengan mendengarkan dongeng, anak dapat mengembangkan imajinasinya. Anak pada masa prasekolah, terutama masa *golden age*, yaitu masa tiga tahun pertamanya, anak mengalami hal yang luar biasa. Mereka memiliki dunia khayalan yang tidak terbatas. Mereka mampu mengembangkan khayalannya dengan berbagai media terutama mainan yang ia miliki setelah mendengarkan cerita. Bahkan orangtuanya akan diajak bermain memerankan tokoh dalam cerita khayalannya. Semakin sering anak bekerja keras menggunakan pikirannya untuk berimajinasi dan berpikir, anak menjadi semakin pintar karena secara biologis saraf sensoris yang membentuk struktur otak manusia

akan semakin terasah jika sering digunakan untuk berpikir atau berfantasi.

Dongeng dapat meningkatkan keterampilan berbahasa anak. Semakin sering mendengarkan cerita, anak akan memiliki banyak kosakata. Apalagi kosakata yang baru, anak akan lebih antusias untuk mendengarkannya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Meity, 2014) anak akan belajar lebih banyak tentang bagaimana mengatakan sesuatu kepada orang lain disekitar mereka. Mereka juga akan belajar tentang bagaimana untuk memulai sebuah cerita, bagaimana mengungkapkan perasaan mereka dan sebagainya. Mendongeng dengan membacakan buku cerita bergambar akan meningkatkan minat anak untuk belajar membaca. Gambar yang berwarna-warni dalam buku membuat anak bertambah senang untuk membaca.

Selanjutnya, dongeng dapat mengajarkan anak tentang moralitas dan mulai membangun sikap. Dongeng oleh para ahli pendidikan anak maupun pakar psikologi anak, dianggap sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam membangun karakter, kepribadian maupun kecerdasan anak.

melalui media dongeng dapat ditanamkan nilai kejujuran, percaya diri, sopan santun, setia kawan, tanggungjawab dan sebagainya (Meity, 2014).

Media dongeng adalah instrumen yang cukup signifikan dalam menginternalisasikan nilai budi pekerti pada jiwa yang masih murni ini. Saat anak mendengarkan dongeng yang dibacakan. Tokoh dan karakter dalam dongeng yang berbeda membuat anak memahami bahwa orang lain memiliki karakter yang berbeda dengan dirinya, ada orang dengan karakter positif dan ada pula yang negatif. Orangtua dapat memberi penekanan pada bentuk-bentuk sikap positif atau negatif, dan juga efek jika anak melakukan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Atau dapat pula menambahkan dengan kalimat yang harus dikerjakan atau yang tidak boleh dilakukan. Beri juga alasannya maka anak akan lebih paham dengan maksud dari hal yang boleh atau tidak boleh dikerjakan. Dengan begitu, anak sekaligus mendapatkan berbagai ilmu.

Dengan dongeng proses edukasi atau pendidikan moral pada anak dapat dilaksanakan lebih dini dan memikat. Ajaran tentang nilai yang bersifat

normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi. Meskipun aktivitas yang dilakukan adalah suatu proses pendidikan, kondisi ini akan menciptakan atmosfer yang menyenangkan bagi diri anak. mereka tidak akan merasa jenuh dan bosan karena pesan moral dibingkai dengan narasi cerita yang bersifat imajinasi simbolik. Dongeng yang penuh dengan imajinasi ini memberi pengaruh pada pemaknaan akan kedalaman hidup (St. Sunardi dalam Meity, 2014).

Penelitian mengungkapkan bahwa dongeng bisa mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spritual anak. dongeng sanggup mengembangkan moral guna mengetahui perbuatan yang baik dan buruk. Hal ini terkait dengan perkembangan kognitif anak, berkembangnya kemampuan anak dalam berimajinasi berarti, kognitifnya berkembang, selain bermanfaat bagi perkembangan afektif, psikomotor, menanamkan norma, sosial dan agama.

Aktivitas mendongeng disamping dapat meningkatkan kecerdasan anak, aktivitas ini juga memperkuat kedalaman hubungan batin antara orangtua dan anak. tradisi

mendongeng yang tetap dilakukan orangtua pada putra-putrinya akan memberikan kontribusi dalam membangun fondasi bagi tegaknya modal budaya pada diri mereka. Modal budaya yang berupa kecerdasan, kearifan, kesopanan dan sebagainya adalah bekal yang sangat dibutuhkan oleh anak manakala mereka kelak dewasa dan masuk dalam lingkaran interaksi sosial yang kompetitif dan kompleks. Dengan modal budaya tersebut anak akan mampu beradaptasi dengan sistem sosialnya dan kemudian memposisikan dirinya secara benar.

## **PENUTUP**

Telah diuraikan di atas, kegiatan mendongeng yang biasa dilakukan baik itu orangtua maupun oleh guru terhadap anak-anak akan mampu merangsang perkembangan kecerdasan anak. Untuk itu biasakanlah rutin untuk membacakan dongeng kepada anak-anak, kebiasaan mendongeng akan menjadikan anak berani mengungkapkan ide dan belajar berpikir dengan alur teratur meskipun pada awalnya ceritanya akan melompat-lompat tidak karuan. Sebaiknya pada saat membacakan dongeng pada anak-

anak jangan dituntaskan, tapi biarkan menggantung dan dilanjutkan keesokan harinya atau biarkan mereka menyambung dengan imajinasinya (Meity & Izul, 2015).

Manfaat mendongeng tidak hanya sebatas menanamkan moral dan nilai-nilai agama saja, tetapi juga sangat berguna untuk mengenal Tuhan kepada anak usia dini. Karena pertumbuhan agama pada anak ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan sejak dini. Mendongeng dengan memilihkan cerita-cerita yang islami bagi anak-anak, secara langsung memori (otak) mereka akan semakin dipenuhi oleh kosakata yang baik sehingga anak dapat berpikir baik dan selanjutnya kecenderungan untuk berperilaku serta berakhlak mulia akan terbuka lebar baginya.

Mengingat begitu pentingnya dongeng untuk membangun kecerdasan anak, semestinya para orangtua dan guru baik itu di rumah maupun di lembaga tetap mempertahankan tradisi mendongeng pada anak-anak. Mendongeng bukanlah hal yang sia-sia jika dilakukan dengan benar dan menarik. Dongeng juga bisa menjadi

media belajar anak anda baik secara langsung maupun tidak langsung.

Artikel. *Dongeng Stimulasi Kecerdasan Anak*. <http://jatengpos.co.id/>

Artikel. *Dongeng dan Psikologi Anak Usia Dini*.  
<http://paudbook.blogspot.com/2012/01/>

## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Latif, Muhammad. 2014. *Mendongeng Mudah & Menyenangkan Aplikasi Penerapan dalam Mendukung Pembelajaran*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan Iain-lain*, Jakarta: Grafiti.

H. Idrus, Meity. 2014. *Meningkatkan Kecerdasan Anak Usia Dini melalui Mendongeng*, Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

H. Idrus, Meity & Izul Ramdani. 2015. *Menumbuhkan Minat Membaca pada Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.

Nurgiyantoro, B. 2005. *Sastra Anak (Pengantar Pemahaman Dunia Anak)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suyanto dan Abbas M.S. 2004. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Jakarta: Adicita Karya Nusa

Artikel. *Mengembangkan Kecerdasan Jamak melalui Dongeng*.  
<http://anggunpaud.kemdikbud.go.id/index.php/berita/index/20170509143854/>